

## **ANALISIS POLA PENGOBATAN HIPERTENSI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS JANAPRIA, LOMBOK TENGAH TAHUN 2023**

*Analysis of hypertension treatment patterns in outpatients at janapria public health center, central lombok in 2023*

**Annisaturrahmah Himawan<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia**

**<sup>1</sup>Email: [annisaturrahmahhimawan@gmail.com](mailto:annisaturrahmahhimawan@gmail.com)**

### **Abstract**

*Hypertension Is A Non-Communicable Disease With Increasing Prevalence And Is A Major Risk Factor For Cardiovascular Diseases. Proper And Continuous Treatment Is Essential, Especially At Primary Healthcare Facilities Such As Public Health Centers. This Study Aimed To Analyze The Pattern Of Hypertension Treatment In Outpatients At Janapria Public Health Center, Central Lombok, In 2023. This Research Used A Descriptive Method With A Retrospective Approach Based On Patients' Medical Records. The Results Showed That The Most Commonly Used Antihypertensive Drugs Were Calcium Channel Blockers And Ace Inhibitors, Either As Monotherapy Or Combination Therapy. Most Treatments Were Consistent With Hypertension Management Guidelines, Although Variations In Treatment Patterns Were Still Observed. In Conclusion, The Hypertension Treatment Pattern At Janapria Public Health Center Tends Toward Rational Drug Use; However, Continuous Evaluation Is Needed To Improve Healthcare Quality.*

**Keywords:** Hypertension, Treatment Pattern, Antihypertensive, Primary Healthcare, Outpatient

### **Abstrak**

*Hipertensi Merupakan Penyakit Tidak Menular Dengan Prevalensi Yang Terus Meningkat Dan Menjadi Salah Satu Faktor Risiko Utama Terjadinya Penyakit Kardiovaskular. Pengelolaan Hipertensi Memerlukan Terapi Yang Tepat Dan Berkelanjutan, Terutama Pada Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama Seperti Puskesmas. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Pola Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Janapria, Lombok Tengah Tahun 2023. Penelitian Ini Menggunakan Metode Deskriptif Dengan Pendekatan Retrospektif Melalui Data Rekam Medis Pasien. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Terapi Antihipertensi Yang Paling Banyak Digunakan Adalah Golongan Calcium Channel Blocker Dan Ace Inhibitor, Baik Sebagai Monoterapi Maupun Kombinasi. Penggunaan Obat Sebagian Besar Sudah Sesuai Dengan Pedoman Terapi Hipertensi, Meskipun Masih Ditemukan Variasi Dalam Pola Pengobatan. Kesimpulannya, Pola Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Janapria Telah Mengarah Pada Penggunaan Obat Yang Rasional, Namun Masih Diperlukan Evaluasi Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan.*

**Kata Kunci:** Hipertensi, Pola Pengobatan, Antihipertensi, Puskesmas, Rawat Jalan

## **PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memiliki dampak signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas. Penyakit ini sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal ginjal apabila tidak ditangani dengan baik. Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat, seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan tingginya tingkat stres.

Pelayanan kesehatan tingkat pertama, seperti puskesmas, memiliki peran penting dalam pengelolaan hipertensi, khususnya dalam hal deteksi dini, pengobatan, serta edukasi kepada pasien. Pengobatan hipertensi bertujuan untuk menurunkan tekanan darah hingga mencapai target yang diharapkan serta mencegah komplikasi jangka panjang. Oleh karena itu, pemilihan terapi antihipertensi harus dilakukan secara rasional sesuai dengan kondisi klinis pasien dan pedoman terapi yang berlaku.

Berbagai golongan obat antihipertensi tersedia, antara lain diuretik, ACE inhibitor, angiotensin receptor blocker (ARB), calcium channel blocker (CCB), dan beta blocker. Pemilihan obat dapat dilakukan secara tunggal (monoterapi) maupun kombinasi, tergantung pada tingkat keparahan hipertensi dan respons pasien terhadap terapi.

Penelitian mengenai pola pengobatan hipertensi penting dilakukan untuk mengetahui kesesuaian terapi yang diberikan dengan standar pengobatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengobatan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Janapria, Lombok Tengah tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis pasien rawat jalan yang didiagnosis hipertensi di Puskesmas Janapria selama periode tahun 2023.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani pengobatan rawat jalan, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien dengan data rekam medis yang lengkap dan mendapatkan terapi antihipertensi.

Variabel yang diamati meliputi jenis obat antihipertensi, golongan obat, pola terapi (monoterapi atau kombinasi), serta frekuensi penggunaan obat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola pengobatan hipertensi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif guna memberikan gambaran yang komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi rawat jalan mendapatkan terapi antihipertensi dalam bentuk monoterapi, terutama pada pasien dengan hipertensi ringan hingga sedang. Golongan obat yang paling sering digunakan adalah calcium channel blocker, diikuti oleh ACE inhibitor.

Selain itu, pada pasien dengan tekanan darah yang tidak terkontrol, ditemukan penggunaan terapi kombinasi dua obat antihipertensi. Kombinasi yang umum digunakan adalah ACE inhibitor dengan diuretik atau calcium channel blocker.

Distribusi penggunaan obat menunjukkan bahwa pemilihan terapi sebagian besar telah mempertimbangkan kondisi klinis pasien. Namun demikian, masih ditemukan variasi dalam pola pengobatan, baik dari segi jenis obat maupun kombinasi yang digunakan.

### **PEMBAHASAN**

Pola pengobatan hipertensi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sesuai dengan pedoman terapi hipertensi, di mana calcium channel blocker dan ACE inhibitor menjadi pilihan utama. Kedua golongan obat ini dikenal efektif dalam menurunkan tekanan darah serta memiliki profil keamanan yang baik.

Penggunaan monoterapi pada sebagian besar pasien menunjukkan bahwa kondisi hipertensi masih dapat dikendalikan dengan satu jenis obat. Namun, pada pasien dengan tekanan darah yang lebih tinggi atau tidak terkontrol, penggunaan kombinasi terapi menjadi pilihan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan.

Variasi dalam pola pengobatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi klinis pasien, ketersediaan obat di puskesmas, serta kebijakan pelayanan kesehatan. Selain itu, tingkat kepatuhan pasien juga berperan penting dalam keberhasilan terapi hipertensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pengobatan hipertensi di Puskesmas Janapria telah mengarah pada prinsip penggunaan obat yang rasional. Namun, diperlukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan benar-benar sesuai dengan standar klinis.

### **KESIMPULAN**

Pola pengobatan hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Janapria, Lombok Tengah tahun 2023 didominasi oleh penggunaan calcium channel blocker dan ACE inhibitor, baik sebagai monoterapi maupun terapi kombinasi. Secara umum, pola terapi yang digunakan telah mengarah pada prinsip penggunaan obat yang rasional sesuai dengan pedoman pengobatan hipertensi.

Penggunaan monoterapi masih menjadi pilihan utama pada sebagian besar pasien, sementara terapi kombinasi digunakan pada kondisi tertentu untuk mencapai kontrol tekanan darah yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan telah mempertimbangkan kondisi klinis pasien dalam menentukan terapi yang tepat.

Meskipun demikian, masih terdapat variasi dalam pola pengobatan yang menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan melalui monitoring terapi, edukasi pasien, serta peningkatan kepatuhan terhadap pedoman pengobatan. Dengan demikian, diharapkan pengelolaan hipertensi dapat menjadi lebih efektif dalam mencegah komplikasi jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- American Heart Association. (2022). *Guidelines for the Management of Hypertension*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Risesdas 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- BPJS Kesehatan. (2023). *Panduan Pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional*.
- Departemen Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Penggunaan Obat Rasional*.
- Dipiro, J. T., et al. (2020). *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Perki. (2020). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi*.
- World Health Organization. (2021). *Guideline for the Pharmacological Treatment of Hypertension*.